

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Semakin majunya perkembangan zaman, maka sangatlah diperlukan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta dituntut mempunyai karakteristik kepribadian dan kepercayaan diri yang kuat untuk menghadapi tuntutan yang semakin tinggi. Hal tersebut mendukung terciptanya sumber daya manusia yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi.

Pembentukan sikap mandiri dan motivasi untuk berprestasi sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak. Hal ini juga dialami oleh para penderita cacat fisik, karena mereka juga mempunyai keinginan untuk mencapai prestasi yang sebaik mungkin. Adanya kekurangan atau kelemahan pada salah satu anggota tubuh, menyebabkan semangat dan keinginan mereka untuk berprestasi menjadi turun dan berkurang. Mereka menjadi tidak percaya diri dengan kekurangan yang ada pada diri mereka. Para penderita cacat fisik menjadi tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki karena keadaan fisik mereka yang tidak sempurna. Kekurangan dan kelemahan yang mereka alami mengakibatkan gerak dan aktifitas mereka menjadi terbatas. Mereka selalu dilayani oleh orang-orang yang ada di sekitar mereka. Baik orang tua, saudara, maupun pihak-pihak lain yang terkait.

Kondisi fisik mereka yang tidak sempurna ini akan menyebabkan penderita cacat fisik akan melihat keadaan tubuhnya yang tidak normal, seperti individu normal yang lain. Bagaimana mereka mampu mengadakan penyesuaian diri terliadap kecacatannya merupakan problema yang menimbulkan stres tersendiri. Para penderita cacat fisik dapat menunjukkan reaksi emosi yang berbeda-beda dalam kondisi seperti ini. Reaksi yang ditunjukkan dapat berupa berdiam diri karena kecewa dengan keadaan dirinya yang tidak lagi sempurna, menyalahkan diri sendiri karena tidak mampu melakukan apa-apa. Mereka menjadi malu, bingung, sedih dan yang paling sering terjadi adalah hilangnya rasa kepercayaan diri mereka. Keadaan ini merupakan fase kritis yang menyebabkan perubahan emosi pada penderita cacat fisik (Mangunsong dkk, 1998).

Masalah psikologis bisa muncul dari reaksi keluarga dan sikap serta reaksi teman-teman di lingkungan sekitarnya. Reaksi orang tua dan saudara-saudaranya terliadap kecacatan tersebut akan dapat mempengaruhi gambaran psikologis para penderita cacat fisik. Pada awal mereka mengalami cacat, orang tua biasanya mengalami krisis dengan sikap menolak kecacatan yang diderita oleh anak. Reaksi-reaksi ini akan mempengaruhi perasaan dan gambaran psikologis para penderita cacat fisik. Krisis ini tentunya akan dapat berubah menjadi positif atau negatif (Mangunsong dkk, 1998).

Sikap negatif biasanya seperti yang telah disebutkan di atas tadi, yaitu sikap penolakan dan orang tua, saudara-saudara dan dari lingkungan di sekitarnya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa penderita cacat fisik merupakan aib bagi keluarga mereka dan menjadi beban yang mereka anggap sangat memalukan.

Sebagian dari orang tua bahkan ada yang tidak ingin anaknya diketahui oleh orang lain. Orang tua yang memiliki anak yang cacat fisik, akan mengalami goncangan mental. Tidak semua orang tua siap menghadapi kenyataan bahwa anaknya cacat. Orang tua kadang-kadang malu mempunyai anak cacat, menganggap petaka dan menjadi beban bagi orang tua baik moral maupun materil. Reaksi orang tua tersebut akan mempengaruhi kondisi psikis anak. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya sama seperti anak-anak lain yang normal. Selain itu, orang tua jangan terlalu mengasihani anaknya, inilah justru sebaliknya, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anaknya yang mengalami cacat fisik untuk melakukan apa yang dia bisa lakukan untuk dirinya sendiri. Orang tua juga harus dipersiapkan untuk dapat membantu meringankan beban anaknya sendiri. Tentunya, bila berhasil anak akan bangga terliadap kemampuannya dan secara tidak langsung akan menimbulkan rasa percaya diri pada mereka.

Reaksi teman dan lingkungan yang tidak menerima penderita cacat fisik dengan mengejek, menghina, dan menjauhi penderita cacat fisik akan membuat mereka merasa tersisih dari pergaulan. Para penderita cacat fisik akan merasa malu dengan keadaannya dan menarik diri dari lingkungannya. Sikap negatif ini biasanya akan menambah beban psikis anak. Penderita cacat fisik yang tidak mampu mengatasi krisis yang terjadi pada dirinya akan merasa lebih tertekan, menyesali diri terus menerus, yang pada akhirnya akan menghilangkan rasa percaya diri pada mereka. Karena kurangnya rasa percaya diri yang mereka miliki, mereka tidak mau berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mengurung diri dan curiga pada setiap orang. Karena mereka merasa bahwa orang-orang yang ada

di sekitar mereka akan mengejek dan menghina mereka sehingga mereka merasa tidak amai dengan dirinya. Hal seperti ini akan menyebabkan motivasi mereka untuk mengembangkan diri dan berprestasi menjadi menurun..

Sikap positif ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab orang tua terhadap kesembuhan anak, membantu meringankan beban psikis anak dan berusaha memenuhi kebutuhan anak. Rasa kasih sayang dan sikap perhatian dari orang tua dan saudara-saudara akan dapat meringankan beban psikis anak. Anak akan lebih bergairah untuk mengatasi masalah dirinya sendiri dan berkumpul dengan keluarga dalam suasana yang aman. Saudara-saudara dan anggota keluarga yang lain juga diharapkan menerima saudaranya yang cacat apa adanya dan mau membantu memberi semangat dalam belajar dan berkarva. Penderita cacat fisik yang mampu mengatasi krisis awal keadaannya, akan dapat menumbuhkan rasa penerimaan diri dan kepercayaan diri terhadap kenyataan yang dihadapinya. Sikap dan berpikir positif akan menyebabkan para penderita cacat fisik akan berani berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka akan menerima keadaannya dengan jiwa yang besar, berusaha mandiri dan aktif sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sikap positif ini perlu didukung oleh keluarga, saudara-saudara, teman-teman dan masyarakat di lingkungannya.

Pengertian dari berbagai pihak sangat diperlukan bagi para penderita cacat fisik untuk dapat mengerti keadaan dirinya, karena dengan adanya hal tersebut kepercayaan diri para penderita cacat fisik akan timbul kembali. Sehingga para penderita cacat fisik akan kembali tennotivasi untuk mengembangkan diri dan berprestasi.

Kejadian yang dialami oleh Robin berikut ini yang menunjukkan bahwa penderita cacat fisik masih mempunyai keinginan dan dorongan untuk mengembangkan bakat dan potensinya karena Robin yakin pada dirinya sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Mengalami cacat tubuh tak pernah ada dalam pikiran Robin. Apalagi membayangkan mengalaminya. Pada awalnya Robin adalah seorang pemusik. Bermain gitar dan menyanyi adalah pekerjaannya sehari-hari. Namun, tanpa dikehendaki, Robin mengalami kecelakaan. Dua bulan setelah mengalami kecelakaan tubuh Robin menjadi lumpuh. Menurut dokter, Robin terkena *stroke* akibat benturan pada otak sebelah kanannya. Rupanya benturan itu terjadi saat kecelakaan dua bulan sebelumnya, dan baru dirasakan akibatnya saat itu. Akibat *stroke* itu, bagian tubuh Robin sebelah kiri lumpuh. Itu kenyataan yang sungguh sulit diterima. Sulit digambarkan perasaan Robin saat itu. Pikiran-pikiran negatif itu menghantui setiap hari. Tak jarang Robin kehilangan motivasi. Tenis terang, kadang-kadang Robin masih merasa minder dan rendah diri. Tapi cepat-cepat perasaan negatif itu diusir. Robin berpikir bahwa tidak boleh rendah diri dengan keadaannya sekarang. Dengan tekad seperti itu semangat hidup Robin bangkit kembali. Kini Robin mulai mencoba untuk kembali ke masyarakat dengan menekuni profesinya yang dulu, yaitu menyanyi. Meskipun sekarang Robin masih belum mampu memainkan jemarinya di atas dawai-dawai gitar, Robin yakin suatu saat akan mampu melakukannya lagi (Dewi R Anwari, Femina 1990).

Kejadian yang serupa juga dialami oleh Anton. Anton adalah seorang penyandang cacat tubuh yang memiliki prestasi dibidang seni. Anton mengalami cacat sejak lahir. Pada awalnya Anton tidak bisa menerima keadaan dirinya, hal ini membuat diri Anton menjadi kehilangan rasa percaya diri. Anton merasa takut tidak diterima oleh lingkungan di sekitarnya sehingga Anton tidak memiliki keinginan untuk melakukan aktifitas apa pun. Dukungan dan kasih sayang dari keluarga lah yang membuat Anton bisa menerima keadaan dirinya serta mengembangkan bakatnya di bidang tarik suara. Sekarang ini, Anton adalah vokalis dari grup vocal Jamaican Cafe yang cukup dikenal pada saat ini. Saat dilakukan wawancara dalam acara Hati ke Hati di TV 7, Anton sangat bersemangat dan mempunyai keinginan untuk lebih maju, karena ia yakin walaupun memiliki kekurangan pada tubuhnya, ia masih memiliki sesuatu yang bisa ia banggakan yaitu suaranya (TV 7, Hati ke Hati, 23 Juni 2003, pukul 13.00).

Hal yang sama pun terjadi pula pada seorang penderita cacat fisik, yang berhasil diwawancarai oleh penulis pada saat melakukan observasi di pusat rehabilitasi penyandang cacat tubuh yang ada di Yogyakarta. Pada saat diwawancarai, penderita cacat fisik tersebut tidak mau diketahui identitasnya. Sebut saja namanya Santi. Santi mengalami cacat sejak lahir, dimana gangguan tersebut terletak pada kakinya. Santi hampir tidak bisa inenggerakkan kedua kakinya karena kelumpuhan yang dialaminya sejak lahir. Hal inilah yang mengganggu pikiran Santi. Walaupun Santi banyak mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya, namun hal tersebut tidak membuat Santi menjadi percaya diri dan kehilangan motivasi untuk berbuat sesuatu yang lebih lagi. Setiap hari Santi hanya duduk dan memikirkan bagaimana masa depannya nanti. Santi

kehilangan rasa percaya diri dan motivasi sehingga Santi menjadi tidak yakin akan masa depannya (hasil wawancara dengan subjek, pusat rehabilitasi penyandang cacat tubuh Yogyakarta).

Menurut Walgito (1993) untuk membantu individu yang kurang percaya dapat dilakukan dengan kebiasaan untuk menanamkan sifat percaya diri. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan suasana atau kondisi yang demokratis, yaitu individu dilatih berpikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut berbuat kesalahan. Suasana yang demokratis akan dapat menyebabkan individu mengevaluasi diri dan belajar dari pengalaman, karena menurut Coleman (1980) melalui evaluasi diri individu akan dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi kepercayaan diri.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penderita cacat fisik.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kepercayaan diri sudah pernah diteliti sebelumnya. Misalnya oleh Lusi Nuryanti, UGM dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah pada salah satu variabelnya yaitu variabel tergantunya. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel tergantung kecemasan komunikasi interpersonal, sedangkan pada penelitian ini variabel tergantunya adalah motivasi berprestasi. Variabel bebas

dan subjeknya sama, yaitu kepercayaan diri dan subjeknya adalah penyandang cacat tubuh. Hasil yang diperoleh yaitu semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonal pada penyandang cacat tubuh. Selain itu pernah juga diteliti oleh Tridesti Pumistasari, UGM dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Wiraniaga Jasa Asuransi. Perbedaan yang terdapat pada penelitian adalah pada variabel variabel tergantung dan subjeknya. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel tergantung komunikasi interpersonal dan subjeknya adalah wiraniaga jasa asuransi. Sedangkan pada penelitian ini variabel tergantungnya adalah motivasi berprestasi dan subjeknya adalah penderita cacat 11 sik. Hasil yang diperoleh pada penelitian sebelumnya yaitu semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal pada wiraniaga jasa asuransi Penelitian mengenai Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Penderita Cacat Fisik sampai saat ini belum pernah dipublikasikan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk niengetaluii hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penderita cacat fisik.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penderita cacat fisik, serta memperkaya penelitian di bidang psikologi sosial.

b. Manfaat praktis

Memberikan masukan kepada para penderita cacat fisik supaya mereka lebih percaya diri dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri dan berprestasi. Serta memberikan masukan dan sumbangan kepada para orang tua, guru, maupun pihak-pihak lain yang terkait untuk menentukan langkah yang tepat terhadap penderita cacat fisik, sehingga mereka tetap bisa berperan secara optimal sesuai dengan kemampuannya.